

FUNGSI KULTURAL PRONOMINA PERSONA PERTAMA DAN KEDUA DALAM BAHASA SASAK: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Suliadi
Universitas Teknologi Sumbawa
suliadi@uts.ac.id

Nirwan
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Pertiwi Indonesia
nirwan@pertiwi.ac.id

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam bahasa Sasak Dialek Kuto-Kute di Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pronomina persona pertama dan kedua tunggal, mengetahui penggunaan pronomina persona pertama dan kedua tunggal, dan mengeksplorasi fungsi kultural pronomina persona pertama dan kedua tunggal. Data dalam penelitian ini berupa kosakata (bentuk pronomina persona pertama dan kedua tunggal) dan tuturan yang dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan, bahwa masyarakat Sasak di Lombok Utara mempraktikkan pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah' dan *basa alus* 'bahasa tinggi'. Bentuk *ku* 'saya' merupakan pronomina persona pertama *basa jamaq*, sedangkan bentuk *tiang* 'saya' adalah pronomina pertama persona *basa alus*. Bentuk *diq* 'kamu' adalah pronomina persona kedua *basa jamaq*, sedangkan bentuk *epè* 'kamu' dan *pelungguh* 'kamu' *basa alus*; pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam *basa jamaq* dipraktikkan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang sejajar, sedangkan pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam *basa alus* dipraktikkan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang tidak sejajar; penggunaan pronomina pertama dan kedua tunggal dalam *basa jamaq* dan *basa alus* menjalankan fungsi kultural, yakni fungsi keakraban dan fungsi keadaban.

Kata Kunci: Fungsi kultural; Linguistik antropologi; Pronomina persona

ABSTRACT

*The focus of the research is concerned about the first and second singular personal pronouns in the Sasak language, especially, the Kuto-Kute dialect in North Lombok. This study is conducted to understand the form of the personal pronouns between the first and second singular pronouns, to understand the use them, and to explore the cultural functions of those pronouns. The data in this study are vocabularies (first and second singular personal pronouns) and the speech collected by observation and interview methods. The result of the study shows that the Sasak people in North Lombok used the first and second person singular pronouns in *basa jamaq* or 'low language' and *basa alus* or 'high language'. The form of *ku* 'I' is the first personal pronoun of *basa jamaq*, while the form of the *tiang* 'I' is the first personal pronoun of *basa alus*. The form of *diq* that refers to 'you' is a second personal pronoun in *basa jamaq*, while the forms of *epè* 'you' and the word *pelungguh* 'you' are *basa alus*; The first and second singular personal pronouns in the *basa jamaq* are practiced when two equal interlocutors are communicating, while the first and second singular personal pronouns in the *basa alus* are practiced when communicating with non-equal interlocutors; The use of the first and second singular pronouns in *basa jamaq* and *basa alus* perform a cultural function between the function of intimacy and the function of politeness.*

Keywords: Cultural function; Anthropological linguistic; Personal pronouns

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas atas interaksi antarsesama. Salah satu media ampuh yang dipraktikkan oleh manusia dalam berinteraksi antarsesama adalah bahasa. Sehubungan dengan itu, dapat disaksikan di setiap daerah yang ada di belahan bumi ini, bahwa tidak ada orang yang tidak menggunakan bahasa sebagai media komunikasi, baik bahasa verbal maupun nonverbal.

Dalam berkomunikasi antarsesama, hampir setiap orang kerap saling tunjuk dengan kata-kata penunjuk diri atau disebut juga dengan pronomina persona. Pada dasarnya, pronomina persona terbentuk atas kreativitas para pemilik bahasa dalam memproduksi kata-kata tertentu yang digunakan sebagai kata-kata alternatif supaya tidak berkali-kali menyebut nama orang ketika berkomunikasi. Terkait hal ini, Kridalaksana (2013) menjelaskan bahwa pronomina dipraktikkan oleh penutur suatu bahasa sebagai pengganti nomina (lihat juga Mahyidin, 2020). Hal yang selaras juga dikemukakan oleh Rohmadi, Nasucha, & Wahyudi (2012), yakni pronomina (kata ganti) merupakan digunakan untuk mengganti kata benda. Dalam hal ini, nomina atau kata benda yang dimaksud adalah berkenaan dengan nama orang (pembicara, pendengar, ataupun orang yang dibicarakan) yang pada dasarnya masuk dalam katagori kata benda. Pronomina untuk merujuk pembicara, pendengar atau orang yang dibicarakan dikenal dengan istilah pronomina persona (lihat Gapur, Setia, & Pujiono, 2019).

Di Indonesia, penggunaan pronomina persona dapat ditemukan di semua daerah. Dalam penelitian ini, pronomina persona yang dikaji adalah pronomina persona dalam bahasa Sasak yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Untuk diketahui, bahwa bahasa Sasak yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Pulau Lombok terdiri atas lima dialek, yakni Dialek Pejanggik, Dialek Selaparang, Dialek Pujut, Dialek Suralaga, dan Dialek Kuto-Kute (Wilian, 2010). Adanya dialek yang berbeda tersebut menyebabkan adanya variasi leksikal dalam bahasa Sasak, termasuk variasi

pronomina persona. Misalnya, di Dialek Kuto-Kute untuk kata ganti orang kedua tunggal menggunakan kata *diq* atau *epè*, tetapi di dialek-dialek lain menggunakan kata *kamu*, *side* bahkan *ante*.

Selain dipengaruhi atas perbedaan dialek, perbedaan penggunaan bentuk pronomina persona dalam kebudayaan masyarakat Sasak juga dipengaruhi atas ragam penggunaan tingkatan bahasa, yakni *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar' dan *basa alus* 'bahasa tinggi/halus'. Terkait hal ini, munculnya dua tingkat bahasa tersebut sangat dipengaruhi atas berkembangnya dua golongan (kasta) dalam masyarakat Sasak, yakni golongan *jajarkarang* 'nonbangsawan' dan golongan *mènak* 'bangsawan'. Sehubungan dengan itu, dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa penutur dan petutur dari kedua golongan tampak saling tunjuk dengan pronomina persona yang tergolong dalam tingkatan bahasa halus (bahasa tinggi). Namun demikian, untuk diketahui bahwa penggunaan tingkatan bahasa yang berbeda dalam kebudayaan masyarakat Sasak pada kenyataannya tidak hanya terlihat pada komunikasi antargolongan, tetapi juga terlihat pada lingkungan golongan yang sama.

Dalam kebudayaan masyarakat Sasak, pemilihan bentuk pronomina persona oleh penutur ataupun petutur dalam tindak komunikasi pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan golongan (kasta), tetapi juga oleh faktor-faktor yang lain, seperti perbedaan umur, jabatan, pendidikan, dan lainnya. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut dapat menjadi daya yang dapat memengaruhi masyarakat Sasak melakukan penyeleksian terhadap bentuk bahasa yang akan dituturkan. Artinya, penutur dan petutur akan berusaha memilih tingkatan bahasa yang akan dituturkan, termasuk memilih penggunaan pronomina persona yang akan disesuaikan dengan konteks situasi.

Pada dasarnya, pemilihan penggunaan pronomina persona tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat. Sebagai contoh, dalam kebudayaan masyarakat Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Utara (selanjutnya disingkat KLU), bahwa ketepatan dalam memilih bentuk pronomina persona sangat

penting karena hal itu berpengaruh pada kelancaran dan keberlangsungan komunikasi. Artinya, apabila seseorang menunjuk orang lain dengan pronomina persona yang tidak tepat terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa, maka dapat membuat komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik karena ada pihak yang dipojokkan. Apabila hal ini terjadi, maka dapat memicu terjadinya perselisihan antara penutur dan petutur.

Pronomina persona dalam bahasa Sasak telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu, misalnya oleh Mahyuni (2006) dengan hasil penelitian yang berjudul “*Speech Style and Cultural Consciousness in Sasak Community*”. Dalam hasil penelitiannya itu, Mahyuni menjelaskan dengan detail bahwa penutur dan petutur dalam kebudayaan masyarakat Sasak melakukan pemilihan bentuk bahasa yang sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial (kasta) sehingga memunculkan empat tingkatan bahasa Sasak, yakni *utame* ‘utama’, *tengaq* ‘tengah’, *jamaq* ‘biasa’, dan *kasar* ‘kasar’. Ia mencontohkan penggunaan pronomina persona, yakni pronomina kedua “kamu”, dalam bahasa Sasak *uteme* menggunakan *dekaji*, Sasak *tengaq* menggunakan *pelungguh*, Sasak *jamaq* menggunakan *side*, dan Sasak *kasar* menggunakan *kamu*.

Pada tulisan Mahyuni tersebut, meskipun telah diuraikan dengan detail terkait penggunaan pronomina persona bahasa Sasak yang dipraktikkan oleh penutur dan petutur antargolongan dalam tindak komunikasi, namun ada satu hal yang tidak disinggung oleh Mahyuni, yakni fungsi kultural yang tercermin pada praktik pemilihan penggunaan pronomina persona.

Selain Mahyuni, ada juga peneliti lainnya yang juga meneliti pronomina persona dalam bahasa Sasak, yakni Wulandari dengan judul penelitian “Fungsi Pronomina Persona Pertama dalam Bahasa Sasak Dialek Menu-Meni”. Pada hasil penelitiannya, Wulandari (2019) menguraikan dengan cukup cermat terkait kedudukan (fungsi) pronomina persona pertama dalam tataran sintaksis (kedudukan sebagai subjek, objek atau keterangan), baik pronomina persona pertama dalam bahasa

halus maupun bahasa biasa (kasar). Akan tetapi, Wulandari pun sama dengan Mahyuni, yakni ia sama sekali tidak menyinggung fungsi kultural atas pemilihan penggunaan pronomina persona pertama dalam bahasa halus dan bahasa biasa tersebut, padahal pengungkapan fungsi kultural sangat penting demi memberikan pengetahuan yang utuh kepada pembaca dan masyarakat luas terkait penggunaan pronomina persona dalam kebudayaan masyarakat Sasak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian tentang penggunaan pronomina persona dalam kebudayaan masyarakat Sasak masih perlu dilakukan. Alasan mendasar dilakukan penelitian ini adalah masih kurangnya eksplorasi tentang bentuk pronomina persona yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak terutama pronomina persona versi Dialek Kuto-Kute yang diraktikkan oleh masyarakat Sasak di KLU. Alasan lainnya adalah bahwa dalam praktik penggunaan pronomina persona dalam kebudayaan masyarakat Sasak terdapat fungsi kultural, tetapi hal itu tidak pernah diungkap oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga masyarakat luas tidak memahami maksud tersembunyi atas adanya perbedaan dalam penggunaan ragam pronomina persona.

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti mencoba menelaah penggunaan pronomina persona dalam kebudayaan masyarakat Sasak khususnya di KLU dengan menerapkan teori linguistik antropologi. Menurut (Foley, 1997; Foley, 2016), linguistik antropologi merupakan disiplin yang menyelidik makna penggunaan bahasa dalam upaya memahami kebudayaan kelompok suatu masyarakat. Dengan kalimat lain, telaah linguistik antropologi tidak hanya berhenti pada telaah wujud bahasa (teks), tetapi melalui telaah wujud fisik bahasa akan terus beranjak pada pembonngkaran fungsi dan makna budaya bahkan pandangan dunia kelompok masyarakat pengguna bahasa terhadap realitas. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai sumber simbolik yang merepresentasikan konsep atau pandangan terhadap dunia nyata ataupun tidak nyata (Duranti, 1997).

Oleh karena kajian linguistik antropologi berangkat dari telaah wujud bahasa, maka

kajian linguistik antropologi tidak lepas atas penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam suatu budaya, yakni kepada siapa bahasa itu ditujukan, kapan dan di mana bahasa itu dituturkan, bagaimana variasi bahasa yang dituturkan, apa tujuan penutur memilih untuk menuturkan bahasa itu, dan apa efek yang ditimbulkan atas bahasa yang dituturkan (lihat Ottenheimer & Pine, 2019). Sehubungan dengan itu, telaah linguistik antropologi pada penelitian ini diterapkan sebagai pijakan dalam membongkar penggunaan pronomina persona, yakni pronomina persona jenis apa yang dituturkan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda, apa tujuan penutur menuturkan pronomina persona yang berbeda, dan apa efek yang ditimbulkan atas perbedaan bentuk pronomina persona yang dituturkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat Sasak ataupun kepada masyarakat lainnya tentang praktik berbahasa masyarakat Sasak KLU. Dalam pada itu, tujuan dilakukan penelitian ini adalah (1) mengetahui bentuk pronomina persona pertama dan kedua tunggal yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di KLU; (2) mengetahui penggunaan pronomina persona pertama dan kedua tunggal yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di KLU; (3) mengeksplorasi fungsi kultural yang tersimpan pada penggunaan pronomina persona pertama dan kedua tunggal yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di KLU.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif model etnografi karena peneliti mengamati fenomena penggunaan bahasa Sasak khususnya pronomina persona Dialek Kuto-Kute secara langsung di lingkungan komunitas masyarakat Sasak KLU. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2017), yakni peneliti dalam penelitian etnografi menyelidiki pola perilaku, bahasa, dan tindakan kelompok budaya di lingkungan alamiah.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sanggar Sari yang ada di Desa Sigar Penjalin KLU. Pemilihan dusun tersebut sebagai lokasi

penelitian dengan alasan masyarakat di dusun tersebut hingga setakat ini tampak masih mempertahankan berbagai tradisi warisan leluhur termasuk mempertahankan warisan etika berbahasa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi diterapkan dengan mengamati aktivitas komunikasi warga Desa Sigar Penjalin, baik aktivitas komunikasi di rumah maupun di tempat umum. Metode wawancara diterapkan untuk mendapatkan alasan-alasan mendasar terkait penggunaan pronomina persona pertama dan kedua dalam bentuk yang berbeda. Terkait hal ini, peneliti mewawancarai tetua-tetua masyarakat Desa Sigar Penjalin ataupun pemuda.

Data yang dikumpulkan berupa leksikon pronomina persona pertama dan kedua tunggal. Selain itu, ada juga data tuturan bahasa Sasak yang merupakan data primer yang dijadikan sebagai data untuk melihat realisasi pronomina persona dan kedua tunggal yang dipraktikkan dalam tindak komunikasi. Data tuturan yang dikumpulkan selanjutnya ditranskrip dan dialihbahasakan ke bahasa Indonesia.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Dalam pada itu, analisis dilakukan selama proses penelitian dengan menerapkan metode analisis etnosemantik yang dikemukakan oleh Ottenheimer & Pine (2019), yakni analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Analisis domain menunjuk pada area objek kajian, yakni khusus pronomina persona pertama dan kedua. Analisis taksonomi menunjuk pada ragam pronomina persona pertama dan kedua. Analisis komponensial menunjuk pada fitur budaya berupa fungsi kultural yang tercermin atas praktik penggunaan pronomina persona pertama dan kedua.

PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pronomina Persona Pertama dan Kedua Tunggal

Masyarakat Sasak yang tinggal di Dusun Sanggar Sari terdiri atas dua golongan, yakni golongan *amaq* yang merupakan golongan *jajarkarang* 'nonaristokrat' dan golongan *lalu*

FUNGSI KULTURAL PRONOMINA...

yang merupakan golongan *mènak* 'aristokrat'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari menunjukkan, bahwa kedua golongan tersebut tampak saling tunjuk dengan mempraktikkan pronomina pertama dan kedua tunggal dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar' dan *basa alus* 'bahasa tinggi/halus'.

Klasifikasi ragam pronomina persona pertama dan kedua tunggal yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari dapat disimak pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Pronomina Persona Pertama dan Kedua Tunggal Bahasa Sasak di Dusun Sanggar Sari KLU

No.	Jenis Pronomina	Bentuk	
		Alus	Jamaq
1	Pertama	<i>ku</i>	<i>tiang</i>
2	Kedua	<i>epè,</i> <i>pelungguh</i>	<i>diq</i>

Penggunaan Pronomina Persona Pertama Tunggal

1. Bentuk *Ku*

Pronomina bentuk *ku* 'saya' merupakan pronomina yang dipraktikkan sebagai kata ganti bagi penutur atau pembicara. Dalam hal ini, pronomina *ku* 'saya' tergolong ke dalam *basa jamaq* 'rendah/kasar'. Pronomina ini biasanya dipraktikkan oleh penutur ketika menunjuk petutur yang memiliki derajat yang sama, yakni dilihat dari umur ataupun jabatan. Sebagai contoh, dapat dilihat pada data berikut.¹

- (1) Pn : *Ardi, lalo menjojaq teh!*
Ardi, pergi bermain ayo!
'Ardi, ayo kita pergi bermain'
- Pt : *Baq mbe?*
ke mana
'Pergi kemana'
- Pn : *Baq Mataram beli kelambi*
ke Mataram beli baju
'Ayo kita ke Mataram beli baju'
- Pt : *Piran?*
kapan
'Kapan?'

¹ Pada setiap data, Pn merupakan singkatan untuk penutur, sedangkan Pt adalah singkatan untuk petutur

- Pn : *Nengka ni*
sekarang Dem
'Sekarang ini kita pergi'
- Pt : *Deq ku mauq mun*
Neg Pron:1 bisa kalau
nengka, ku tama kantor.
sekarang, Pron:1 masuk kantor

Pn dan Pt pada data (1) memiliki umur yang sama. Pn dan Pt berasal dari golongan yang sama, yakni golongan *mènak* 'aristokrat' (golongan *lalu*). Pada data tersebut, Pt menunjuk dirinya sendiri dengan pronomina persona pertama dalam *basa jamaq* 'kasar', yakni *ku* 'saya'. Pt menunjuk dirinya dengan pronomina persona tersebut karena ia sedang berkomunikasi dengan teman yang sebaya.

Selain dipraktikkan terhadap teman sebaya, masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari juga mempraktikkan pronomina *ku* 'saya' ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda, misalnya oleh orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya seperti terungkap pada data berikut.

- (2) Pn : *Jauqang-ku aeq cia baq*
bawakan-Pron:1 air Dem ke
dalem pawon, Sukma
dalam dapur, Sukma
'Sukma, tolong bawakan saya
air itu ke dalam dapur!'
- Pt : *Aeq kon ember ni?*
air di ember Dem
'Air yang di ember ini?'
- Pn : *Aoq*
iya
'iya'

Data (2) di atas adalah data komunikasi antara Pn (Ibu Johriah) dengan Pt yang merupakan anaknya bernama Sukma. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa Pn menunjuk dirinya dengan pronomina *ku* 'saya' karena ia berbicara dengan orang yang lebih muda darinya.

Untuk diketahui bahwa masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari juga mempraktikkan pronomina *ku* 'saya' ketika berkomunikasi dengan golongan yang berbeda, tetapi dengan orang sebaya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (3) Pn : *Melen diq mengaang-ku*
Mau Pron-2 buatkan-Pron:1

FUNGSI KULTURAL PRONOMINA...

- batako, Mud?*
batako, Mud
'Mud, apakah kamu mau
buatkan saya batako?'
- Pt : *Mele, laguq anti ku*
mau , tepi tunggu Pron:1
saweq mengaqang Hairul nu
selesai buatkan Haerul Dem
juluq. Sang kari dua jelo
dulu. Mungkin lagi dua hari
saweq-ku ito.
selesai-Pron:1 Dem
'Iya saya mau. Tetapi, tunggu
saya selesai membuatkan
Hairul itu dulu. Kemungkinan
dua hari lagi saya selesai
membuat batako di sana'
- Pt : *Aoq, piran-piran diq mauq*
iya, kapan-kapan Pron-2 bisa
'Iya, kapan-kapan kamu ada
waktu'

Pada data (3) di atas Pn bernama hanun dan Pt bernama Mahmud (sering disapa dengan sapaan Mud: penutur mengambil suku kata kedua dari nama Mahmud). Pn dan Pt seumuran. Pn adalah golongan *jajarkarang* 'nonarisokrat' (golongan *amaq*), sedangkan Pt adalah golongan *mènak* 'aristokrat' (golongan *lalu*). Pada data tersebut Pn dan Pt sama-sama menunjuk dirinya dengan pronomina ku 'saya' yang disebabkan atas kesadaran mereka bahwa mereka sebaya. Terkait hal ini, Pt yang meskipun seorang *mènak* 'aristokrat' ketika mendengar Pn menuturkan pronomina dalam basa jamaq 'bahasa rendah/kasar', ia tidak tersinggung karena ia menyadari bahwa dirinya seumuran dengan Pn.

2. Bentuk *Tiang*

Pronomina bentuk *tiang* 'saya' merupakan pronomina persona pertama tunggal yang tergolong dalam *basa alus* 'bahasa tinggi/halus. Pronomina ini dipraktikkan oleh kedua golongan masyarakat yang ada di Dusun Sanggar Sari. Menurut Lalu Abdi (wawancara tanggal 10 Februari 2022), pronomina persona *tiang* 'saya' biasanya dituturkan oleh penutur ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa, orang yang memiliki jabatan, dan orang yang telah

melaksanakan ibadah haji. Untuk lebih jelasnya dapat disiak pada data-data berikut.

- (4) Pn : *Deq tiang menindoq ito*
Neg Pron:1 menginap Dem
bapuq
nenek
'Nenek, saya tidak menginap
di sana'
- Pt : *Aoq kandeq menindoq. Diq*
iya Neg menginap. Pron:2
sekola lemaq
sekolah besok
'Iya, lebih baik jangan
menginap karena kamu
sekolah besok'
- Pn : *Nggih, laguq laun jaga daiq*
iya, tapi nanti mau malam
tiang uleq
Pron:1 pulang
'Iya, tetapi kemungkinan nanti
saya pulang mau mendekati
malam itu'
- Pt : *Aoq*
iya
'Iya'
- (5) Pn : *Tunggu bale, Rudi*
tunggu rumah, Rudi
'Rudi, kamu tunggu rumah
ya!'
- Pt : *Inaq baq mbe*
ibu ke mana
'Ibu mau kemana''
- Pn : *Ku lalo balen Kak Jam*
Pron:1 pergi rumah Kak Jam
diq beli minyak
Pron:2 beli minyak
- Pt : *Beliang tiang Pop Mie sekèq,*
belikan Pron:1 Pop Mie satu
nuq warna beneng nu inaq
yang warna merah Dem ibu
'Kalau begitu, saya mohon ibu
belikan saya satu Pop Mie
yang warna merah'
- Pn : *Bareh mun araq kon Kak Jam*
nantu kalau ada di Kak Jam
diq
Pron:2
'Iya nanti saya belikan,
semoga saja Kak Jam kamu
menjual Pop Mie'

FUNGSI KULTURAL PRONOMINA...

- (6) Pn : *Kute maksud tiang Pak*
Begini maksud Pron:1 Pak
Kadus, mun bau fokusang baq
Kadus, kalau bisa fokuskan ke
jalan program desa ni
jalan program desa Dem
Pt : *Angakaq bareh ita*
makanya nanti Pron:1-Jmk
duskusiang kanca selapuq RT
diskusikan bersama semua RT
'Makanya, nanti kita bersama
diskusikan dengan semua RT'
- (7) Pn : *Saweq tiang menyandi jaga*
sudah Pron:1 berpakaian mau
balen epè tekelem nu
rumah Pron:2 semalam Dem
Tuan, laguq ipar nu dateng
Tuan, tetapi ipar Dem datang
'Saya sudah berpakaian tadi
malam mau ke rumah Pak
Haji, tetapi ipar saya tiba-tiba
datang'
Pt : *Aroo epè ni, nganti*
Waduh Pron:2 Dem tunggu
tiang epè tekelem.
Pron:1 Pron:2 tadi malam
'Waduh kamu ini, saya tunggu
kamu tadi malam di rumah
saya'
Pn : *Sang lemaq daiq tiang*
mungkin besok malam Pron:1
payu balen epè
jadi rumah Pron:2
'Mungkin besok malam saya
jadi ke rumah Pak Haji'

Data (4) di atas adalah data komunikasi antara Pn yang merupakan nenek dari Pt. pada data tersebut, Pt menunjuk dirinya dengan pronomina *tiang* 'saya'. hal itu dilakukan oleh Pt karena ia sedang berkomunikasi dengan orang tua. Dalam hal ini, Pt menunjuk dirinya dengan pronomina *tiang* 'saya' sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara yang lebih dewasa. Artinya, Pt merealisasikan bentuk kesantunan dalam berbahasa.

Data (5) adalah komunikasi antara seorang ibu dengan anaknya. Dalam hal ini, Pn adalah seorang ibu yang bernama Ibu Haeniah dan Pt adalah anaknya yang bernama Rudi. Pada data tersebut dapat

dilihat bahwa Pt menunjuk dirinya dengan pronomina *tiang* 'saya'. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam kebudayaan masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari, setiap anak harus hormat terhadap kedua orang tuanya yang salah satu cara menghormati kedua orang tua adalah dengan menunjuk diri menggunakan pronomina dalam *basa halus* 'bahasa tinggi/halus' (*tiang* 'saya').

Data (6) adalah data komunikasi antara seorang warga (Pn) dengan Kepala Dusun Sanggar Sari (Pt). Pn dan Pt memiliki umur yang sama dan sama-sama bergolongan *mènak* 'aristokrat' (golongan *lalu*). Pada data tersebut, Pn menunjuk dirinya dengan pronomina *tiang* 'saya'. Terkait hal ini, Pn menunjuk dirinya dengan pronomina pertama dengan bahasa yang halus karena ia sedang berkomunikasi dengan seorang tokoh yang memegang jabatan. Dalam hal ini, Pn menunjukkan rasa hormat kepada pejabat meskipun pejabat itu sebaya dengan dirinya.

Data (7) adalah data komunikasi antara seorang warga (Pn) dengan warga lainnya yang sudah melaksanakan ibadah haji (Pt). Dalam hal ini, masyarakat Sasak yang ada di Dusun Sanggar Sari ataupun di Pulau Lombok secara umum bahwa orang yang sudah melaksanakan ibadah haji disapa dengan sapaan *tuan*. Pn dan Pt pada data (7) adalah sebaya. Pada data tersebut, dapat dilihat bahwa Pn dan Pt sama-sama menunjuk dirinya dengan pronomina *basa alus* 'bahasa tinggi/halus' (*tiang* 'saya'): Pn menunjuk dirinya dengan pronomina *tiang* 'saya' sebagai bentuk penghormatan dirinya terhadap orang yang sudah berhaji dan Pt menunjuk dirinya dengan pronomina *tiang* 'saya' juga merupakan penghormatan terhadap lawan bicara, juga sebagai strategi melindungi diri agar tidak dianggap oleh orang lain sebagai orang yang tidak tahu etika berbahasa. Terkait hal ini, Lalu Musrifin yang merupakan tokoh setempat (wawancara tanggal 14 Februari 2022) menjelaskan, bahwa apabila seseorang sudah menunaikan ibadah (laki-laki dan perempuan), maka ia dituntut untuk bisa menggunakan *basa alus* 'bahasa tinggi/halus' khususnya terkait penggunaan kata ganti yang dipraktikkan untuk menunjuk dirinya dan menunjuk orang lain, baik ketika berbicara dengan orang

dewasa, orang sebaya, orang yang lebih muda maupun anak kecil.

Penggunaan Pronomina Persona Kedua Tunggal

1. Bentuk *Diq*

Pronomina bentuk *diq* 'kamu' merupakan pronomina kedua *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar'. Pronomina bentuk ini dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari ketika berkomunikasi dengan orang yang sebaya dan orang yang lebih muda. Lebih jelasnya, praktik penggunaan pronomina jenis ini dapat dilihat pada data-data berikut.

- (8) Pn : *Diq ti wah Nina taek kon*
 Pron:2 saja sudah Nina naik di
hodan Sukma
 motor Sukma
 'Nina, kamu saja yang naik di
 motor Sukma'
- Pt : *Terus Haifa sai jari jauq?*
 terus Haifa siapa yang bawa
 'Terus siapa yang bawa Haifa?'
- Pn : *Bareh Rudi sempuleq jari*
 nanti Rudi kembali yang
jemput Haifa
 jemput Haifa
 'Nanti Rudi yang balik
 menjemput Haifat'
- (9) Pn : *Piran diq dateng Ziz?*
 kapan Pron:2 datang Ziz
 'Kapan kamu datang, Ziz?'
- Pt : *Begaq oneq. Diq leq*
 lumayan lama, Pron:2 dari
mbe, Han?
 mana, Han
 'Lumayan lama. Kamu dari
 mana, Han?'
- Pn : *Ku leq kebon bait nyiuh.*
 Pron:1 dari kebun ambil kelapa
Mbe seninan diq?
 Mana isteri Prin:2
- Pt : *Bareh ia mudian, masih*
 Nanti Pron:3 belakangan masih
nganti inaq
 tunggu ibu
 'Nanti dia belakangan, dia
 masih menunggu ibu saya'

Data (8) adalah data komunikasi antara seorang bibi (Pn) dengan keponakannya (Pt).

Pn dan Pt bergolongan jajakarang 'nonaristokrat' (golongan *amaq*). Dalam konteks data tersebut, Pn bernama Haeniah dan Pt bernama Nina. Pn pada data tersebut menunjuk Pt dengan pronomina *diq* 'kamu'. Dalam hal ini, Pt menunjuk Pt dengan pronomina *diq* 'kamu' karena Pt lebih muda dari Pn.

Pn pada data (9) adalah sepupu dari Pt. Pn bernama Subhan (disapa Han) dan Pn bernama Aziz (sisapa Ziz). Pn dan Pt adalah sebaya. Pn bergolongan *mènak* 'aristokrat' (golongan *lalu*), sedangkan Pt bergolongan jajakarang 'nristokrat' (golongan *amaq*). Pada data tersebut, data dilihat bahwa Pn dan Pt saling tunjuk dengan pronomina *diq* 'kamu'. Hal ini mengisyaratkan bahwa di lingkungan golongan *mènak* 'aristokrat' khususnya golongan *lalu* juga mempraktikkan pronomina kedua dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar'.

2. Bentuk *Epè*

Pronomina bentuk *epè* 'kamu' merupakan salah satu bentuk pronomina persona kedua yang tergolong dalam *basa alus* 'bahasa tinggi/halus'. Pronomina persona kedua jenis ini dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Dusun Sanggar Sari ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih dewasa, kepada orang tua, kepada pejabat, kepada orang yang sudah berhaji, ataupun kepada orang yang dipandang terhormat. Untuk lebih jelasnya, praktik penggunaan pronomina persona *epè* 'kamu' dapat dilihat pada data-data berikut.

- (10) Pn : *Sepian epè nengka*
 kesepian Pron:2 sekarang
Man Tim. Deq araq bai
 Paman Tim. Neg ada cucu
jari ramen
 yang meramai
 'Kesepian Paman Mahtim
 sekarang karena tidak ada
 cucu yang membuat ramai'
- Pt : *Tetun diq Tini. Lain kat*
 benar Pron:2 Tini. Lain rasa
odos rame-rame
 bekas ramai-ramai
 'Benar yang kamu katakan itu
 Tini. Memang lain rasanya
 karena sudah tidak ada lagi
 yang membuat keramaian'

- (11) Pn : *Nalih tiang epè payu kirain Pron:1 Pron:2 jadi lalo baq peken, Inaq*
pergi ke pasar, Ibu
'Saya mengira Ibu jadi pergi ke pasar'
Pt : *Burung ku. Deq araq jari batal Pron:1 Neg ada yang jauq*
bawa
'Saya tidak jadi pergi ke pasar karena tidak ada yang mengantarku'
- (12) Pn : *Pak Kadus, mun epè baq Pak Kadus, bila Pron:2 ke kantor desa pengaqang*
kantor desa, buatka
tiang surat usaha
Pron:1 surat usaha
'Pak Kadus, kalau kamu ke kantor desa, mohon bantuan buatka saya surat keterangan usaha'
Pt : *Aoq lemaq Senin ku*
iya besok Senin Pron:1
pengaqangbaq baq kantor
buatka ke kantor
desa
desa
'Iya, besok hari Senin saya ke kantor desa untuk buatka surat keterangan usaha itu'
- (13) Pn : *Untung epè dateng, Fin.*
beruntung Pron:2 datang, Fin
'Pak Fin, untung bapak bisa datang'
Pt : *Insy Allah dateng doang*
Insy Allah datang tetap
mun deq araq lai lalo
bila Neg ada tujuan pergi
'Insy Allah saya akan tetap datang apabila saya tidak bepergian'

Data (10) merupakan data komunikasi antara seorang paman (Pt) dengan keponakannya (Pn). Pn adalah golongan jajarkarang 'nonaristokrat' (golongan *amaq*), sedangkan Pt golongan menak 'aristokrat'

(golongan *lalu*). Pn bernama Tini dan Pt bernama mahtim (disapa Tim). Pada data tersebut, Pn menunjuk Pt dengan pronomina persona *epè* 'kamu'. Hal itu dilakukan oleh Pn karena Pt merupakan orang dewasa.

Data (11) adalah data komunikasi antar seorang anak (Pn) dengan ibunya (Pt). Pn dan Pt bergolongan *jajarkarang* 'nonaristokrat' (golongan *amaq*). Pada data tersebut Pn menunjuk Pt atau ibunya dengan pronomina persona *epè* 'kamu'. Hal itu dilakukan oleh Pn karena lawan bicaranya adalah selain karena lebih dewasa juga karena orang tuanya sendiri sehingga harus dihormati.

Data (12) adalah data komunikasi antara Kepala Dusun Sanggar Sari (Pt) dengan waganya (Pn). Pt lebih dewasa dari Pn. Pada data tersebut, Pn menunjuk Pt dengan pronomina persona *epè* 'kamu' karena Pt adalah pejabat.

Data (13) adalah data komunikasi antara golongan *jajarkarang* 'nonaristokrat' (golongan *amaq*) (Pn) dengan golongan *mènak* 'aristokrat' (golongan *lalu*) (Pt). dalam konteks data tersebut, Pn adalah seorang warga bernama Bahri, sedangkan Pt bernama Lalu Musrifin. Pn dan Pt sama-sama orang dewasa yang diperkirakan memiliki umur yang sama. Pada data tersebut, Pn menunjuk Pt dengan pronomina persona *epè* 'kamu' karena Pt adalah orang yang dianggap terhormat (Pt di dusun Sanggar Sari merupakan seorang Kiai).

Dalam kebudayaan masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari menunjukkan, bahwa pronomina persona kedua bentuk *epè* 'kamu' juga dipraktikkan dalam komunikasi antara orang yang sudah berhaji dengan orang yang belum berhaji. Hal ini dapat dilihat pada data (7). Pada data tersebut, meskipun Pn dan Pt sebaya, tetapi keduanya tetap saling tunjuk dengan pronomina persona bentuk *epè* 'kamu'. Hal itu dilakukan oleh Pn dan Pt sebagai bentuk saling menghormati.

3. Bentuk *Pelungguh*

Menurut Kepala Dusun Sanggar Sari (Bapak Lalu tajudin), masyarakat Sasak yang ada di Dusun Sanggar Sari selain menunjuk lawan bicara dengan pronomina persona *diq* dan *epè*, juga dengan pronomina persona bentuk *pelungguh*. Lebih lanjut diterangkan bahwa pronomina persona kedua bentuk *pelungguh* adalah pronomina persona kedua

yang paling halus (tingkatan paling tinggi), tetapi bentuk ini jarang sekali dipraktikkan, hanya dipraktikkan misalnya ketika berbicara dengan golongan aristokrat yang lebih tinggi, misalnya dengan golongan *raden* atau *datu*, dan masyarakat Dusun Sanggar Sari lebih memilih menggunakan bentuk *epè* ketika menunjuk orang yang lebih dewasa ataupun yang lebih terhormat.² Fenomena penggunaan pronomina persona kedua bentuk pelinggih dapat dilihat pada data berikut.

- (14) Pn : *Berarti tumben pelungguh*
berarti pertama Pron:2
baq kte
ke sini
'Berarti bapak kali pertama datang ke sini'
Pt : *Nggih, tumben*
iya pertama
'Iya, ini adalah kali pertama'

Data (14) di atas adalah data komunikasi antara Pn yang merupakan seorang warga Dusun Sanggar Sari golongan *jajarkarang* 'nonaristokrat' dengan Pt yang merupakan golongan *mènak* 'aristokrat' (golongan *Datu*). Pada data tersebut dapat dilihat, Pn menunjuk Pt dengan pronomina persona bentuk pelungguh 'kamu'. Hal itu dilakukan oleh Pn karena Pt adalah golongan *mènak* yang tinggi. Hal ini tentu berbeda dengan yang ditunjukkan oleh golongan *jajarkarang* 'aristokrat' ketika berkomunikasi dengan golongan *mènak* 'aristokrat' dari golongan *lalu*, yakni penutur akan menunjuk golongan *lalu* tersebut dengan pronomina persona kedua bentuk *epè* dan itupun dilakukan apabila berbicara dengan golongan *lalu* yang dianggap lebih dewasa ataupun lebih terhormat seperti yang ditunjukkan pada data (13), sedangkan apabila sama-sama sebaya dan tidak ada yang lebih terhormat, maka akan menggunakan pronomina persona kedua bentuk *diq*, seperti pada contoh data (9).

² Dalam kebudayaan masyarakat Sasak yang ada di Lombok Utara, terdapat empat tingkatan masyarakat, yakni golongan *mènak* 'aristokrat' terdiri atas 3 tingkatan: *Datu* (pertama), *Raden* (kedua), dan *Lalu* (ketiga), dan golongan *jajarkarang* 'nonaristokrat' yang hanya terdiri atas satu tingkatan, yakni golongan *Amaq*.

Fungsi Kultural Pronomina Persona Pertama dan Kedua Tunggal

Pada dasarnya, penggunaan setiap leksikon bahasa akan dituturkan oleh penutur dan petutur suatu bahasa sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam hal ini, penutur dan petutur perlu mempertimbangkan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan menyeleksi bentuk bahasa yang akan dituturkan yang disesuaikan dengan norma atau etika berbahasa (lihat Gumperz 1972 dalam Wardhaugh & Fuller, 2015). Berkenaan dengan hal ini, praktik penggunaan pronomina persona pertama dan kedua tunggal sebagaimana yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari di atas juga memperlihatkan penutur dan petutur memiliki kompetensi komunikasi. Dalam penelitian ini, kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh penutur dan petutur dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar, yakni budaya yang berkembang di masyarakat Sasak. Dalam budaya masyarakat Sasak, siapapun anggota masyarakat Sasak yang tidak bisa menghargai orang lain melalui bahasa, maka diklaim sebagai orang yang tidak beradab.

Budaya saling menghormati melalui penggunaan bahasa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sasak pada dasarnya terbentuk atas konsep dan maksud tertentu. Sehubungan dengan itu, dalam praktik penggunaan pronomina persona pertama dan kedua tunggal sebagaimana yang telah diuraikan di atas pada prinsipnya memiliki fungsi kultural, yakni:

1. Fungsi Keakraban

Dalam setiap komunikasi, penutur dan petutur kerap menunjukkan hubungan kedekatan. Dalam hal ini, penutur merasa tidak ada sekat dengan petutur, begitu juga sebaliknya. Dengan kalimat lain, antara penutur dan petutur sering menunjukkan keakraban dalam tindak komunikasi.

Keakraban dalam tindak komunikasi terbentuk atas kesejajaran. Keakraban antara penutur dan petutur dapat dilihat atas penggunaan bahasa, misalnya penggunaan pronomina persona seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak yang ada di Dusun Sanggar Sari di atas. Dalam hal ini,

penggunaan pronomina persona pertama bentuk *ku* dan pronomina persona kedua bentuk *diq* berfungsi membentuk keakraban antara penutur dan petutur. Dengan kedua bentuk pronomina persona tersebut, penutur dan petutur berada dalam kesejajaran (tidak ada jarak): tidak ada yang dianggap tinggi dan tidak ada yang dianggap rendah.

2. Fungsi Keadaban

Dalam setiap budaya masyarakat, keadaban tidak hanya ditinjau atas tindakan dan sikap yang sesuai norma, tetapi juga dapat dilihat atas penggunaan bahasa, yang disebut sebagai kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merujuk pada ketepatan pemilihan bentuk bahasa yang kira-kira tidak menceraibut kehormatan lawan tutur. Artinya, dalam tindak komunikasi bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting sehingga apabila tidak diindahkan, maka dapat memicu ketidaknyamanan peserta tutur (lihat Susanthi & Warmadewi, 2020). Kesantunan berbahasa berkenaan dengan kepatuhan terhadap dalam berkomunikasi (Doko, Budiarti, & Umiyati, 2017).

Penggunaan pronomina persona pertama dan kedua tunggal yang dipraktikkan oleh Masyarakat Sasak di Dusun Sanggar Sari di atas tampak tereksresi praktik kesantunan dengan dituturkannya pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam *basa alus* 'bahasa tinggi/halus'. Pronomia persona pertama bentuk *tiang* dan pronomina persona kedua bentuk *epè* dan *pelungguh* merupakan bentuk pronomina persona yang mencerminkan keadaban (kesantunan) dalam tindak komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Masyarakat Sasak KLU khususnya yang ada di Dusun Sanggar Sari mempraktikkan pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam dua tingkatan bahasa, yakni *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar' dan *basa alus* 'bahasa tinggi/halus'. Bentuk *ku* 'saya' merupakan pronomina persona pertama dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar', sedangkan

bentuk ting 'saya' adalah pronomina pertama persona dalam *basa alus* 'bahasa tinggi/halus'. Bentuk *diq* 'kamu' adalah pronomina persona kedua dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar', sedangkan bentuk *epè* 'kamu' dan *pelungguh* 'kamu'.

2. Masyarakat Sasak KLU khususnya yang ada di Dusun Sanggar Sari mempraktikkan pronomina persona pertama dan kedua dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar' ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang sejajar, baik dilihat dari sisi umur, jabatan, ataupun lainnya. Sedangkan pronomina persona pertama dan kedua tunggal dalam *basa alus* 'bahasa tinggi/halus' dipraktikkan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang tidak sejajar atau ada jarak (penutur lebih tinggi daripada petutur atau sebaliknya dan penutur lebih rendah daripada petutur atau sebaliknya) yang dilihat dari sisi umur, jabatan, kehormatan, dan telah berhaji.

3. Praktik penggunaan pronomina pertama dan kedua tunggal dalam *basa jamaq* 'bahasa rendah/kasar' dan *basa alus* 'bahasa tinggi/halus' oleh masyarakat Sasak KLU di Dusun Sanggar Sari memiliki fungsi kultural, yakni fungsi keakraban dan fungsi keadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Doko, Y. D., Budiarti, I. W., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Retorika*, 3(1), 159–169.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden & Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Foley, W. A. (2016). *Anthropological Linguistics and Field Linguistics*. In K. Allan (Ed.), *The Routledge Handbook of Linguistics*. London & New York: Routledge.
- Gapur, A., Setia, E., & Pujiono, M. (2019). Disfemia Pronomia Persona di Antara Karakter Pria dalam Komik Akira No. 2 Karya Hiromasa Okushima. *Kata*, 3(2), 287–298.
<https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4458>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*.

- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyidin, A. (2020). Kajian Pronomina Persona dalam Cerpen Kesetiaan ITU dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Aksara*, 32(2), 299–312. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.483.299--311>
- Mahyuni. (2006). *Speech Style and Cultural Consciousness in Sasak Community*. Mataram: Cerdas Press.
- Ottenheimer, H. J., & Pine, Ju. M. S. (2019). *The Anthropology of Language: An Introduction to Linguistic Anthropology* (Fourth Edi). USA: Cengage Learning.
- Rohmadi, M., Nasucha, H. Y., & Wahyudi, A. B. (2012). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Susanthi, I. G. A. A. D., & Warmadewi, A. A. I. M. (2020). Kesantunan dalam percakapan pemandu. *Jurnal Kulturistik*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1557>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Wiley Blackwell.
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, (1), 23–39.
- Wulandari, S. W. S. (2019). Fungsi Pronomina Persona Pertama dalam Bahasa Sasak Dialek Menu-Meni. *Jurnal Metalingua*, 17(1), 69–80.